

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Untuk mewujudkan potensi diri menjadi kompetensi yang beragam, harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini di dunia pendidikan terdapat beranekaragam kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Maka, dapat dijelaskan pendidikan adalah suatu usaha meningkatkan diri dalam segala aspek yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru.¹ Pendidikan merupakan proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup.²

Pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Permasalahan sering muncul dipengaruhi oleh meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan, pengaruh informasi dan kebudayaan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus bergerak ke arah kemajuan. Keberhasilan pendidikan di Indonesia ditentukan oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di kelas, di luar kelas (les tambahan), keluarga, maupun lingkungan

¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal.12

² Nang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4

sekitar. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.³

Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan.⁴

Tujuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian fungsi pendidikan nasional yang mengacu pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 2, yaitu:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

³Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hal.2

⁴Nana syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,), hal.3

⁵ Undang-undang Nomor. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia, 2010), hal.3

Peranan pendidik adalah mengaktualkan yang masih kuncup, dan mengembangkan lebih lanjut, apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasi semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Kemampuan peserta didik tidak sama, sehingga ada yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik.⁶

Seorang pendidik harus mampu menumbuhkan motivasi peserta didik, pendidik dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kreatif, menarik, inovatif dan menyenangkan perlu memperhatikan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah serangkaian antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya bentuk pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁷ Sedangkan mengajar adalah proses atau upaya pendidik agar peserta didik mau belajar, peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, kritis dan

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hal.3-4

⁷Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2010), hal.8

kreatif.⁸ Jadi tugas guru adalah dapat menumbuhkan motivasi kepada peserta didik agar mau belajar.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidik maupun teori belajar yang merupakan suatu proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁹

Dalam Proses pembelajaran terdapat kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Sedangkan mengajar adalah penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.¹⁰

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.66

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.61

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009),

kepentingan pengajaran.¹¹ Model pembelajaran mempunyai peran yang besar dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut berarti bahwa tujuan pendidikan akan dapat dicapai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit dalam suatu tujuan.¹² Salah satu mata pelajaran yang menuntut penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah mata pelajaran fiqih.

Fiqih menurut bahasa arab yaitu perkataan, sedangkan menurut istilah adalah paham atau pengertian. Kalau dihubungkan dengan perkataan ilmu tersebut di atas, dalam hubungan ini dapat dirumuskan dengan kata lain, *ilmu fiqih* adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Al-Quran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadist. Selain itu ilmu hadis adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum-hukum islam. Hasil pemahaman tentang hukum Islam itu disusun secara sistematis dalam fiqih Islam dalam kitab-kitab fiqih dan disebut hukum fiqih.¹³

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.38

¹² Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), hal.3

¹³ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.48-49

dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang tercapai dalam suatu tujuan. Metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam.¹⁴ Yang termasuk dalam metode pembelajaran salah satunya adalah metode kooperatif. Dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.¹⁵

Pembelajaran kooperatif merujuk pada bagian macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan saling berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.¹⁶

Salah satu tipe dari metode kooperatif yaitu *Numbered Head Together*, metode ini digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Slavin menyatakan bahwa, metode *Numbered Head Together* yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok

¹⁴ Syaiful, Bahri, Strategi Belajar..., hal.3

¹⁵ Robert, Salvin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik. Terjemahan Oleh Nurlita*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.3

¹⁶ *Ibid...*, hal.104

untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.¹⁷ Dengan demikian maka pembelajaran yang terjadi akan lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar sehingga hasil belajarnya meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar Fiqih di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah tersebut, yaitu (1). Pemahaman peserta didik dalam pembelajaran dirasa masih kurang, hal ini ditandai ada peserta didik yang ramai, berbicara sendiri, dan bermain sendiri. (2). metode atau model yang digunakan saat pembelajaran Fiqih dirasa kurang bervariasi, sehingga peserta didik kurang aktif dan bosan. (3). Peserta didik lebih banyak menunggu informasi dari guru dari pada mencari dan menemukan, contohnya ketika di berikan Pekerjaan Rumah (PR) mereka sebagian besar tidak mengerjakan alasannya lupa dan hal ini terus berulang-ulang, (4). Rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Fiqih.¹⁸

Didukung pula hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Umi Ani, S.Pd.I guru matapelajaran Fiqih kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung:¹⁹

Dalam proses pembelajaran yang sering saya gunakan metode ceramah, kemudian kalau saya memberikan tugas rumah mereka selalu tidak mengerjakan dengan alasan lupa, dan saat ketika saat proses pembelajaran saya memberikan pertanyaan, kemudian pertanyaan saya ulangi di saat ulangan, mereka sudah tidak menjawab pertanyaan tersebut

¹⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktural dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.130

¹⁸ Hasil observasi pribadi di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Kelas III pada tanggal 17 oktober 2016

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Umi Ani Guru Kelas III Mata Pelajaran Fiqih Pada Tanggal 17 October 2016

dan tingkat konsentrasi mereka rendah, karena mereka dikelas kebanyakan ramai sendiri.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas 1II MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah peneliti yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model kooperatif *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Fiqih materi Puasa Ramadhan peserta didik kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih materi Puasa Ramadhan melalui penerapan model kooperatif *Numbered Heads Togethers* peserta didik kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk memaparkan penerapan model kooperatif *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Fiqih materi Puasa Ramadhan peserta didik kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
2. Untuk memaparkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih materi Puasa Ramadhan melalui penerapan model kooperatif *Numbered Heads Togethers*

peserta didik kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2017/2018

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat pada berbagai pihak, yaitu :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah khasanah keilmuan tentang ilmu pendidikan dan model pembelajaran model kooperatif *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah serta sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik yang dapat disesuaikan dengan perubahan melalui inovasi penyelenggaraan KBM dengan tuntutan perkembangan zaman.

b. Bagi guru MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar dan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik NIN Pandansari Ngunut Tulungagung

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa yang bermasalah atau mengalami kesulitan belajar dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih.

2) Menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk belajar lebih giat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Togethers*.

3) Mampu memacu semangat siswa dalam melakukan kreatifitas belajar terhadap mata pelajaran Fiqih..

d. Bagi Peneliti selanjutnya/pembaca.

1) Menambah pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan model kooperatif *Numbered Heads Togethers*

2) Merupakan suatu penelitian yang sangat berharga dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Untuk menambah wawancara dan pemahaman sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat diteliti lagi lebih mendalam.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat digunakan untuk menambah khasanah referensi dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “jika model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih maka kemampuan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung akan meningkat”

F. Penegasan Istilah

Agar dapat mudah dipahami dengan jelas judul skripsi ini, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Penegasan ini terbagi menjadi dua, antara lain:

1 Penegasan Konseptual.

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial.²⁰

b. Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran kelompok, siswa belajar dan bekerja kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang hidrogen.²¹

Jadi *Cooperative Learning* suatu pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru saja..

c. *Numbered Heads Together*

Numbered Heads Together adalah model pembelajaran dengan cara berkelompok setiap anggota kelompok mendapatkan satu nomor yang berbeda, dan setiap anggota kelompok juga harus saling bekerjasama dan berperan aktif dalam kelompoknya.

²⁰ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2014), hal. 24

²¹ Titin Solihatin dan Raharjo, cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 3

d. Fiqih

Fiqih sering disebut dengan hukum Islam yang didefinisikan dengan sebuah aturan, undang-undang atau seperangkat norma yang dasar dan kerangkanya ditetapkan oleh Allah.

e. Hasil belajar

Hasil Belajar adalah sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.

2 Penegasan Operasional

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih peserta didik kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *Numbered Heads Together* dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pesertadidik.

Adapun pelaksanaannya secara ringkas; kooperatif yaitu model pembelajaran yang bersifat terbentuk belajar dan bekerja sama secara berkelompok kecil dengan temannya yang masing-masing kelompok beranggotakan empat samapi enam siswa. *Numbered Heads Together* yaitu merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif melalui penomoran dengan berbeda-beda.

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian.

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian ke dua (inti) terdiri dari lima bab, masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:
 - a. Bab I pendahuluan terdiri dari: a) latar belakang masalah. b) fokus penelitian. c) tujuan penelitian. d) manfaat penelitian. e) hipotesis tindakan. f) penegasan istilah. g) sistematika pembahasan.
 - b. Bab II kajian pustaka, terdiri dari: a) kajian tentang belajar. b) kajian tentang pembelajaran. c) kajian tentang hasil belajar. d) kajian tentang model pembelajaran. e) kajian tentang pembelajaran kooperatif. f) kajian tentang model pembelajaran *Numbred Head Together*. g) kajian tentang pembelajaran Fiqih. h) kajian tentang materi puasa ramadhan. i) penelitian terdahulu. j) kerangka berfikir.
 - c. Bab III metode penelitian, terdiri dari: a) jenis penelitian, b) lokasi dan sohyek penelitian, c) kehadiran peneliti, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) indikator keberhasilan, i) tahap-tahap penelitian.

- d. Bab IV Laporan hasil penelitian, terdiri dari: a) deskripsi hasil penelitian (siklus), b) pembahasan hasil penelitian.
 - e. Bab V penutup, terdiri dari a) kesimpulan, b) saran.
3. Bagian akhir terakhir terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian, d) riwayat hidup.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”.